

ANALISIS RESEPSI KONSEP *BODY POSITIVITY* DALAM UNGGAHAN INSTAGRAM TARA

BASRO

Danastri Janitra Seruni, Hapsari Dwiningtyas, Triyono Lukmantoro

djanitraseruni@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504. Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to determine the audience's meaning of the concept of body positivity contained in Tara Basro's Instagram upload in March 2020. Tara Basro as a public figure uploaded two photos showing himself in his underwear. In the description section, Tara Basro describes the process of accepting himself as a woman. The upload has garnered many comments from the Indonesian people. Some agreed with Tara Basro's statement, while others criticized the move. This research was conducted using Roland Barthes' semiotic analysis method to find the dominant meaning that emerged and Stuart Hall's reception analysis to determine the position of the audience's meaning.

The results of the study indicate that the five informants have views on the concept of body positivity which are in line with Tara Basro's construction in the upload. Body positivity invites everyone to accept themselves as they are. The hope is that people will no longer compare themselves with others, break the standards of beauty that develop in society, and create a positive self-assessment.

Keywords: audience meaning, body positivity, Tara Basro

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap konsep *body positivity* yang terkandung dalam unggahan Instagram Tara Basro Bulan Maret 2020. Tara Basro sebagai sosok *public figure* mengunggah dua buah foto yang menampilkan dirinya dalam balutan pakaian *underwear*. Pada bagian keterangan, Tara Basro menceritakan proses menerima diri yang ia rasakan sebagai perempuan. Unggahan tersebut menuai banyak komentar dari masyarakat Indonesia. Beberapa setuju dengan pernyataan Tara basro, sementara sebagian yang lain mengecam tindakan tersebut. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna dominan yang muncul serta analisis resepsi milik Stuart Hall untuk mengetahui posisi pemaknaan khalayak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima informan memiliki pandangan terhadap konsep *body positivity* yang sejalan dengan konstruksi Tara Basro dalam unggahan tersebut. *Body positivity* mengajak semua orang untuk menerima diri mereka apa adanya. Harapannya orang-orang tidak lagi membandingkan diri dengan orang lain, mematahkan standar kecantikan yang berkembang di masyarakat, serta memunculkan penilaian positif terhadap diri sendiri.

Kata kunci: pemaknaan khalayak, *body positivity*, Tara Basro

PENDAHULUAN

Body positivity sejatinya merupakan gerakan yang mengajak semua orang untuk mencintai tubuh mereka. Setiap orang diharapkan memiliki kepuasan atas tubuh yang mereka miliki. Terlepas dari warna kulit serta bentuk tubuh yang ada pada diri mereka. Gerakan ini turut disuarakan oleh beberapa tokoh dan selebriti dunia. Salah satunya ialah penyanyi Sam Smith. Sam Smith membagikan pandangannya terhadap gerakan *body positivity* dalam pidatonya kala menerima penghargaan Grammy 2015. Pada pidatonya, Sam Smith mengatakan bahwa ia dapat membuat musik yang baik setelah mampu mencintai dan menerima bentuk tubuhnya (Builder, 2015). Selain itu, pemain tenis perempuan dunia, Serena Williams ikut meramaikan gerakan ini. Dalam wawancaranya bersama majalah Harper's Bazaar U.K, bintang tenis tersebut berbicara mengenai komentar bahwa ia "terlahir sebagai lelaki" merujuk pada bentuk tubuh berototnya. Sambil menunjukkan bisepnya, ia berkata "ini

adalah aku, dan ini adalah senjata serta mesinku"(Booth, 2018)

Kaum perempuan terdoktrin oleh pernyataan bahwa perempuan yang cantik ialah mereka yang memiliki tubuh langsing, kulit putih cerah, rambut yang lurus dan lain-lainnya. Hal ini membuat mereka berlomba-lomba untuk memperbaiki diri mereka sesuai dengan standar kecantikan yang ada di masyarakat. Tak jarang pula yang mendapatkan komentar-komentar negatif dari orang lain akibat tidak memiliki tubuh maupun wajah yang sesuai dengan standar kecantikan di negara mereka tinggal. Para perempuan kerap mengalami tindak kekerasan akibat memiliki fisik yang tidak "ideal".

Ekspresi merupakan sebuah medium yang digunakan untuk meneliti pengalaman emosi yang dirasakan oleh seseorang. Biasanya, ekspresi wajah menjadi bahan utama yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap emosi manusia. Walau begitu, beberapa hal lain juga dapat menjadi sumber informasi yang mendukung

penelitian tersebut. Seperti misalnya, suara, tubuh, atau konteks yang ada disekitarnya. Ekspresi wajah serta ekspresi tubuh, saling memengaruhi satu sama lain dalam menunjukkan emosi yang dirasakan oleh seseorang (Riet & Gelder, 2008)

Dalam kajian komunikasi non-verbal, tubuh dipandang sebagai salah satu medium dalam menyampaikan pesan. Setiap gerakan, ekspresi, bahasa tubuh membawa pesan yang dapat dimaknai secara berbeda oleh para penerima pesan. Tubuh merupakan medium untuk berekspresi (Longhurst et al., 2008)

Pada paragraf sebelumnya, kita tahu bahwa perempuan cenderung sulit untuk mengekspresikan diri mereka dalam ranah publik. Oleh karena itu, menurut Cherris Kramarae (dalam Griffin, 2011) perempuan memilih untuk mencari cara lain dalam mengekspresikan pengalaman mereka melalui media di luar dominasi para pria, baik secara verbal maupun non-verbal. Kramarae juga menuliskan cara-cara yang dilakukan perempuan dalam

mengekspresikan diri mereka, yaitu melalui buku harian, jurnal, puisi, surat, komunikasi non-verbal, dan lainnya.

Pada bulan Maret 2020, Tara Basro mengunggah 2 buah foto yang memuat dirinya menggunakan pakaian dalam serta memperlihatkan lipatan tubuhnya, Melalui unggahan tersebut, Tara Basro berusaha untuk menyuarakan gerakan *body positivity* menggunakan ekspresi tubuh yang terlihat pada gambar serta pandangannya melalui bagian keterangan yang ditujukan kepada para pengikutnya di instagram. Selaras dengan konsep yang disampaikan oleh Kramare, Tara Basro menggunakan media daring untuk menyuarakan pengalaman yang ia rasakan secara langsung.

Kabiro Humas Kementerian Komunikasi dan Informasi memberikan tanggapan mereka terhadap unggahan instagram Tara Basro. Foto Tara Basro tersebut dianggap telah melanggar salah satu pasal dalam UU ITE serta memenuhi unsur pornografi. Sementara itu, komunitas SAFEnet menganggap pernyataan Kabiro

Humas Kementerian Komunikasi dan Informasi merupakan tindakan yang abai konteks terhadap ekspresi Tara Basro tersebut.

Hannah Al Rasyid merupakan salah satu tokoh publik lainnya yang turut menyuarakan kampanye *body positivity*. Berbeda dengan Tara Basro, aksi Hannah Al Rasyid tidak menarik perhatian media. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya pemberitaan mengenai keikutsertaan Hannah Al Rasyid dalam *long march* Hari Wanita Internasional. Langkah Tara Basro yang menggunakan ekspresi tubuh menarik perhatian masyarakat dibandingkan dengan aksi Hannah Al Rasyid yang menggunakan media poster dalam menyuarakan gerakan ini.

Penggunaan media baru sebagai media dalam mengekspresikan diri oleh para perempuan bukan hanya dilakukan oleh Tara Basro saja. Termasuk untuk menyampaikan pandangan mereka dalam mendukung gerakan *body positivity*. Ekspresi *public figure* dalam menyuarakan

gerakan *body positivity* menuai beragam tanggapan dari para pengikutnya termasuk pada unggahan Tara Basro.

RUMUSAN MASALAH

Setiap individu berhak untuk memiliki pandangan yang positif terhadap bentuk tubuhnya. Perempuan seharusnya mampu untuk menyuarakan pandangan mereka di hadapan publik. Perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk dapat terlibat dalam ruang publik. Kenyataannya, perempuan masih menjadi korban kekerasan sehingga membuat mereka menutup diri dan sulit untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan. Tara Basro sebagai sosok *public figure* berusaha untuk menyampaikan pengalamannya sebagai perempuan dan mendapatkan berbagai tanggapan dari publik. Penelitian ini menggambarkan bagaimana khalayak memaknai tindakan Tara Basro tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Terdapat tiga tujuan utama dalam penelitian ini. Yaitu, (1) Untuk mengetahui makna dominan yang muncul pada unggahan Instagram Tara Basro. (2) Untuk menggambarkan pemaknaan khalayak mengenai konsep *body positivity* yang ada pada unggahan Instagram Tara Basro. (3) Untuk memahami pemaknaan khalayak mengenai konsep *body positivity* yang ada pada unggahan Instagram Tara Basro.

KERANGKA TEORI

***Encoding/decoding* oleh Stuart Hall**

Merupakan sebuah proses komunikasi yang terjadi pada level massa. Berawal dari proses pemberian kode oleh produser pesan dan berakhir pada proses penguraian kode yang dilakukan penerima pesan. Pada proses *decoding*, Stuart Hall menjelaskan bahwa terhadap 3 posisi terhadap pemaknaan yang diberikan oleh audiens (West & Turner, 2010): (1) *Dominant-hegemonic*, di mana individu/audiens memilih untuk bekerja selaras dengan kode yang mendominasi dan menerima diri mereka untuk dikendalikan oleh kode

tersebut. (2) *Negotiated*, menerima ideologis dominan yang ditampilkan oleh media, namun tetap mempertimbangkan aturan budaya yang berlaku di kehidupan mereka. (3) *Oppositional*, kondisi di mana audiens memilih untuk menggunakan kode alternatif daripada menggunakan kode yang disediakan oleh media.

Konsep ekspresi tubuh perempuan

Konsep yang dikemukakan oleh Cherris Kramarae ini merupakan konsep yang muncul dalam teori pembungkaman (*Muted group theory*). Kramarae percaya bahwa bahasa diciptakan oleh kaum laki-laki. Sehingga kaum laki-laki memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menyuarakan pendapat mereka. Shriley Ardener (dalam Littlejohn et al., 2017) mengatakan bahwa perempuan merasa kurang nyaman serta kurang ekspresif dalam menyampaikan pandangan mereka di muka umum jika dibandingkan dengan kaum laki-laki

Menurut Kramarae, perempuan memiliki cara tersendiri untuk

mengekspresikan diri mereka di luar sistem bahasa yang didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini merupakan alternatif yang diambil oleh para perempuan agar suara mereka dapat didengar. Kramarae menyebutkan Jurnal, buku harian, perilaku non-verbal, gosip, surat, seni, grafiti, puisi, lagu, dan lain-lain sebagai media-media yang digunakan para perempuan dalam menyuarakan pengalaman mereka (dalam Griffin, 2011).

Self-objectification, teori alienasi tubuh, body positivity

Self-objectification merupakan kondisi dimana seseorang mengadopsi perspektif orang ketiga terhadap diri mereka ketimbang pandangan orang pertama terhadap tubuh mereka. Dengan melihat diri mereka sebagai objek, perempuan cenderung mengantisipasi evaluasi orang lain terhadap tubuh mereka. Hal ini justru merusak hubungan antara diri dengan tubuh (Cash, 2012).

Konsep alienasi perempuan yang tertuang dalam buku Jaggar merupakan

kritik para feminis sosialis atas konsep alienasi yang disampaikan oleh Marxis, Bahwasanya, perempuan teralienasi baik secara seksual, *motherhood*, serta tubuh mereka. Langkah ini membuat kaum laki-laki memiliki kontrol lebih pada diri perempuan dan membuat mereka teralienasi dari tubuh mereka. Hal ini mengakibatkan para perempuan tidak dapat dengan bebas mengekspresikan preferensi seksual mereka. (Jaggar, 1988:307-309)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menggambarkan pemaknaan khalayak terhadap konsep *body positivity* yang terkandung dalam unggahan Instagram Tara Basro. Menggunakan metode analisis resepsi milik Stuart Hall untuk melihat posisi pemaknaan dari masing-masing informan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada lima informan yang terdiri atas 2 pria dan 3 wanita. Pada teks unggahan Instagram Tara Basro, dianalisis menggunakan analisis

semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Kualitas data diuji dengan menggunakan metode *historical situatedness*. Kualitas data dilihat dari sejauh mana penelitian mempertimbangkan situasi dan kondisi sejarah yang membentuk realitas, sosial, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan terhadap penggunaan *underwear* sebagai pakaian luar

Dari lima informan, empat diantaranya menganggap bahwa tindakan Tara Basro merupakan tindakan yang mengagumkan dan merupakan hal yang normal dilakukan. Keempatnya menganggap bahwa era media sosial saat ini memberikan gambaran bahwa semua orang bebas untuk mengekspresikan diri mereka. Sementara satu informan berpendapat bahwa tindakan Tara Basro merupakan tindakan yang tidak tepat.

Pemaknaan terhadap area dada yang terlihat dalam foto Tara Basro

Empat informan menyatakan bahwa Tara Basro memiliki bentuk dan ukuran dada yang normal serta tindakan yang berani. Sementara satu informan menilai bahwa tindakan Tara Basro merupakan tindakan yang tidak biasa. Pendapat tersebut sejalan dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh informan tersebut.

Pemaknaan terhadap area paha yang terlihat dalam foto Tara Basro

Tiga informan menyatakan bahwa paha yang dimiliki Tara Basro memiliki ukuran dan bentuk yang normal. Sementara dua informan lainnya menilai bahwa Tara Basro memiliki paha dengan ukuran yang besar dan melakukan tindakan yang tidak sesuai.

Pemaknaan terhadap lipatan perut yang terlihat dalam foto Tara Basro

Empat informan menilai bahwa tindakan Tara Basro merupakan tindakan yang wajar. Sementara satu informan melihat Tara Basro melakukan tindakan yang buruk. Sebab, menurutnya Tara Basro sebagai tokoh publik telah mencontohkan

tindakan yang tidak baik. Selain itu, informan tersebut juga menilai bahwa Tara Basro memperlihatkan bahwa dirinya memiliki bentuk tubuh yang gendut.

Pemaknaan terhadap konsep *body positivity* dalam unggahan Instagram Tara Basro

Kelima informan berpendapat bahwa *body positivity* merupakan sebuah gerakan sosial yang mengajak pengikutnya untuk menerima bentuk tubuh mereka.

Pemaknaan terhadap tindakan perempuan di masa lalu dalam memandang tubuh

Kelima informan sepakat bahwa perempuan di masa lalu memiliki kepercayaan diri yang rendah serta memandang tubuh orang lain lebih menarik. Faktor lingkungan mempengaruhi perempuan-perempuan untuk memberikan penilaian terhadap tubuh perempuan lainnya. Sehingga secara tidak sadar, para pelaku melakukan tindakan tersebut.

Pemaknaan terhadap tindakan perempuan di masa sekarang dalam memandang tubuh

Empat informan menyatakan bahwa perempuan masa kini lebih percaya diri. Dengan adanya komunitas-komunitas pemberdayaan perempuan, kegiatan untuk saling mendukung satu sama lain memberikan dampak yang positif terhadap perempuan. Sementara satu informan berpendapat bahwa perempuan masa kini masih sering membandingkan tubuh mereka dengan orang lain.

Pemaknaan terhadap proses *body positivity* yang terkandung dalam unggahan Instagram Tara Basro

Tiga informan menilai bahwa proses untuk memulai *body positivity* tidaklah mudah. Membutuhkan proses yang panjang tergantung dukungan dari orang-orang disekitar pelaku. Terutama pada korban *body shaming*. Perlu untuk menyembuhkan trauma mereka sebelum memulai proses *body positivity*.

Pemaknaan terhadap ajakan untuk melakukan gerakan *body positivity*

Empat informan menilai bahwa tindakan mengajak orang-orang untuk melakukan gerakan *body positivity* sebagai tindakan yang baik serta boleh dilakukan. Sementara satu informan menilai bahwa ajakan boleh saja dilakukan tergantung masing-masing orang. Jangan ada unsur pemaksaan bagi para pengikut untuk memulai proses *body positivity*.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan bersama dengan lima informan mengenai konsep *body positivity* yang terkandung dalam unggahan Instagram Tara Basro. Kelima informan merupakan perempuan dan laki-laki yang mengetahui unggahan Instagram Tara Basro pada Maret 2020. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil

Pertama, unggahan Instagram Tara Basro pada Bulan Maret 2020

mengkonstruksi konsep *body positivity*. Unggahan Instagram Tara Basro memunculkan makna dominan yang memberikan penggambaran mengenai konsep *body positivity* yang dipahami oleh Tara Basro. Proses penerimaan diri yang dilakukan Tara Basro menggambarkan konsep *body positivity* dalam unggahan tersebut.

Kedua, audiens Instagram Tara Basro mampu memberikan keberagaman pemaknaan terhadap konsep *body positivity* yang dikonstruksi oleh Tara Basro. Informan 1 melihat tindakan Tara Basro sebagai hal yang wajar sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ia yakini. Informan 2 memiliki alasan yang sama namun dengan pendapat yang berbeda. Menurutnya tindakan Tara Basro merupakan cerminan perilaku yang buruk. Berdasarkan nilai agama yang ia yakini sejak lahir, memperlihatkan aurat merupakan tindakan yang buruk. Khalayak aktif, mampu memberikan argumen kritis yang menjelaskan alasan mengapa mereka

menerima atau menolak ideologi dominan yang disampaikan media.

Pesan dominan yang dimunculkan dalam teks unggahan Instagram Tara Basro berhasil memperlihatkan bahwa tema *body positivity* yang dibawakan bukanlah ideologi yang sulit untuk diterima oleh masyarakat. Posisi informan yang mayoritas berada pada posisi dominan menjadi bukti bahwa tidak sulit bagi masyarakat Indonesia untuk menerima gagasan mengenai *body positivity*. Konstruksi masyarakat mengenai standar kecantikan perempuan menjadi hegemoni tandingan bagi pesan dominan yang disampaikan media. Namun, Tara Basro sebagai produser pesan berhasil menggunakan ekspresi tubuh serta menceritakan pengalaman pada masa lalu untuk mendominasi pemaknaan khalayak. Media sebagai perpanjangan tangan bagi produser pesan memiliki kuasa untuk mendominasi ideologi yang dimiliki khalayak.

Terakhir, audiens Instagram Tara Basro memiliki alasan yang jelas mengenai pemaknaan mereka terhadap konsep *body positivity* dalam unggahan Instagram Tara Basro. Pesan dominan yang muncul dalam teks atau teks yang sudah dikonstruksi oleh Tara Basro sebagai produser pesan, tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pemaknaan masing-masing audiens. Melalui pengalaman pribadi, nilai-nilai kepercayaan, hingga pendidikan yang diterima masing-masing audiens menjadi latar belakang pemaknaan yang mereka berikan terhadap unggahan Instagram Tara Basro.

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, J. (2018, November 11). 21 Celebrities Who Spoke Out About Body Positivity in 2018. *Redbook*. <https://www.redbookmag.com/body/mental-health/g24474898/best-celebrity-body-positive-moments/?slide=9>
- Builder, M. (2015, November 8). 9 Male Celebrities Speaking Up for Body Positivity. *Bustle*. <https://www.bustle.com/articles/122251-9-male-celebrities-who-have-made-body-positive-statements>

Cash, T. F. (2012). *Objectification Theory, Self-Objectification, and Body Image*. Elsevier.

Griffin, E. (2011). *A First Look at Communication Theory* (Eight). McGraw-Hill Companies, Inc.

Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (Eleventh). Waveland Press, Inc.

Longhurst, B., Smith, G., Bagnall, G., & Crawford, G. (2008). *Introducing Cultural Studies*.
www.pearsoned.co.uk

Riet, W. A., & Gelder, B. D. (2008). Watch the face and look at the body!: Reciprocal interaction between the perception of facial and bodily expressions. *Netherlands Journal of Psychology*, 143–151.

West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory Analysis and Application*. The McGraw-Hill Companies, Inc.